



## ANALISIS DAYA TARIK MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DI YOGYAKARTA

Erlangga Saputra<sup>1</sup>, Ishika Avrilya<sup>2</sup>, Sofian Alfadilah<sup>3</sup>, Wulan Pujiastuti<sup>4</sup>

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sali Al-Aitaam, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [erlangga9288@gmail.com](mailto:erlangga9288@gmail.com), [ishikaaprilia6@gmail.com](mailto:ishikaaprilia6@gmail.com),  
[alfadilahsofian21@gmail.com](mailto:alfadilahsofian21@gmail.com), [wulanpuji2022@gmail.com](mailto:wulanpuji2022@gmail.com)

### Abstract

As cultural tourism sites, museums play an important role in preserving cultural heritage while providing recreational and educational opportunities for the general public. One of Yogyakarta's main museums, the Sonobudoyo Museum, preserves Javanese cultural assets and has great potential to develop as a cultural tourism destination. The aim of this research is to evaluate the attractiveness of the Sonobudoyo Museum as a cultural tourism destination using a methodology that combines the perspectives of tourists and museum managers. To fully understand the phenomenon under study, mixed methods techniques were used. In-depth interviews with museum guides, field observations, and questionnaires given to visitors to the Sonobudoyo Museum were used to collect data. Qualitative data was analyzed thematically to identify elements that influence the museum's attractiveness, while quantitative data was analyzed descriptively to show the level of visitor satisfaction. The results showed that the majority of visitors had positive opinions about their visit, indicating the museum's success in offering a satisfying cultural tourism experience. The attraction of the Sonobudoyo Museum is influenced by a number of important factors, such as its extensive supporting facilities, presentations based on cutting-edge technology, rich cultural collections, and educational features offered through various cultural events. Additionally, social media marketing tactics have helped raise the museum's profile among visitors. However, this study also revealed problems in visitor management, especially related to the ignorance of some visitors about museum policies and proper etiquette. According to the study's findings, the Sonobudoyo Museum has great potential as a competitive cultural tourism destination, but needs to improve visitor education and interesting cultural programs. It is hoped that the results of this study will be the basis for creating a museum management plan that prioritizes sustainable cultural preservation and the visitor experience.

**Keyword:** Museum, Cultural Tourism, Destination Attraction, Visitor Experience, Yogyakarta

### PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pariwisata budaya, kegiatan wisata tidak hanya berfokus pada hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukasi, pelestarian warisan budaya, serta penguatan identitas lokal. Wisatawan yang terlibat dalam pariwisata budaya memperoleh kesempatan untuk memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan upaya menjaga kelangsungan budaya.

Saat ini, museum memainkan peran penting dalam mempromosikan pertumbuhan pariwisata budaya. Museum semakin dipandang sebagai lembaga yang secara aktif mendukung perolehan pengetahuan dan makna budaya oleh masyarakat, bukan hanya sebagai arsip artefak sejarah. Museum berfungsi sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dengan warisan budaya melalui koleksi, pameran, dan inisiatif pendidikan. Karena perubahan sudut pandang ini, museum harus memamerkan koleksinya dengan cara yang menarik bagi orang-orang dari semua latar belakang sosial ekonomi.

Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta terkenal dengan tradisi, karya seni, dan sejarahnya yang kaya. Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata yang paling banyak



dikunjungi di Indonesia karena banyaknya museum, pertunjukan seni tradisional, dan situs budaya. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi pengunjung dan penghubung penting antara nilai-nilai budaya tradisional dan kehidupan modern.

Salah satu museum unggulan di Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, menampilkan beragam peninggalan budaya Jawa, termasuk manuskrip kuno, karya seni tradisional, dan artefak sejarah. Museum ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang menyenangkan dan edukatif. Namun kenyataannya, minat masyarakat untuk mengunjungi museum ini masih agak tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budayanya yang sangat besar belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menarik wisatawan.

Penyajian dan pengelolaan isi museum sama pentingnya dengan koleksi itu sendiri dalam menentukan daya tariknya. Kesan dan tingkat kenikmatan pengunjung sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk bagaimana pameran disajikan, bagaimana teknologi digunakan, standar fasilitas, peran pemandu, dan pengalaman keseluruhan mereka. Museum yang menawarkan pengalaman yang menarik, mendidik, dan menghibur cenderung menarik lebih banyak pengunjung, sehingga kunjungan mereka menjadi kurang membosankan.

Banyak studi tentang pariwisata budaya menyoroti betapa pentingnya pengalaman pengunjung bagi efektivitas museum sebagai destinasi wisata. Penyajian informasi budaya yang efektif memudahkan museum untuk meningkatkan minat dan keterlibatan pengunjung. Namun, belum banyak studi di Indonesia yang meneliti museum sebagai tempat pariwisata budaya dari sudut pandang pengunjung; sebagian besar bersifat deskriptif. Hal ini menekankan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pengunjung membangun dan mempersepsikan daya tarik museum.

Dalam konteks ini, Museum Sonobudoyo menjadi subjek penelitian ini, yang mengkaji daya tariknya sebagai destinasi wisata budaya Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman pengunjung, pengelolaan museum, dan potensi budaya museum berinteraksi untuk memengaruhi daya tariknya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu pertumbuhan wisata budaya, khususnya dalam memperkuat fungsi museum sebagai destinasi wisata yang menghibur, mendidik, dan ramah lingkungan..

## METODE PENELITIAN

### *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini berlangsung di Museum Sonobudoyo yang berada di Yogyakarta, dipilih sebagai tempat penelitian karena fungsi pentingnya sebagai lembaga budaya Jawa. Museum ini memiliki banyak koleksi dan nilai sejarah yang tinggi, sehingga sangat relevan untuk dilihat dalam konteks museum sebagai tujuan wisata. Selain itu, lokasi Museum Sonobudoyo dekat dengan pusat pariwisata Yogyakarta, yang banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan berbagai data dari latar belakang pengunjung. Lama penelitian dibatasi sesuai dengan waktu saat ini, dengan mempertimbangkan jam buka museum dan tingkat partisipasi pengunjung. Penentuan waktu ini bertujuan agar proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan jelas dan ringkas serta dapat merefleksikan pengalaman pengunjung secara akurat.

### *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini menerapkan analisis dengan *mix method*, yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai museum sebagai daya tarik. Metode kuantitatif dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada pengunjung museum, yang bertujuan untuk meningkatkan pandangan pengunjung terhadap berbagai elemen daya tarik, seperti koleksi, tata pameran, informasi, atmosfer ruang, dan fasilitas yang ada. Data dari kuesioner dianalisis untuk menemukan kecenderungan umum para pengunjung. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara kepada pengunjung yang dipilih untuk menggali pengalaman, kesan, dan makna yang mereka rasakan saat berkunjung ke museum. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengevaluasi kondisi sekitar museum serta perilaku pengunjung, termasuk pola interaksi mereka dengan koleksi dan tata ruang. Gabungan antara kuesioner, wawancara, dan observasi ini digunakan sebagai salah satu bentuk triangulasi data untuk



meningkatkan keabsahan hasil penelitian dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai Museum Daya Tarik Sonobudoyo sebagai tujuan wisata budaya..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Kegiatan*

Penelitian ini menerapkan analisis dengan *mix method*, yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai museum sebagai daya tarik. Metode kuantitatif dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada pengunjung museum, yang bertujuan untuk meningkatkan pandangan pengunjung terhadap berbagai elemen daya tarik, seperti koleksi, tata pameran, informasi, atmosfer ruang, dan fasilitas yang ada. Data dari kuesioner dianalisis untuk menemukan kecenderungan umum para pengunjung. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara kepada pengunjung yang dipilih untuk menggali pengalaman, kesan, dan makna yang mereka rasakan saat berkunjung ke museum. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengevaluasi kondisi sekitar museum serta perilaku pengunjung, termasuk pola interaksi mereka dengan koleksi dan tata ruang. Gabungan antara kuesioner, wawancara, dan observasi ini digunakan sebagai salah satu bentuk triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai Museum Daya Tarik Sonobudoyo sebagai tujuan wisata budaya.

### *Pembahasan*

Berdasarkan gambaran diatas menunjukkan bahwa kemampuan museum dalam mengelola pengalaman pengunjung secara holistik menentukan daya tariknya sebagai destinasi wisata budaya, bukan hanya sekadar keberadaan koleksi sejarah. Melalui kombinasi signifikansi sejarah, tampilan kreatif, dan administrasi yang menyesuaikan dengan tuntutan wisatawan modern, Museum Sonobudoyo menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam memberikan pengalaman wisata budaya yang bermakna. Hal ini terlihat dari opini positif para pengunjung yang menganggap kunjungan mereka memuaskan dan mendidik.

Penyajian koleksi dengan teknologi interaktif dan metode interpretatif sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung. Perkembangan ini mendorong minat dan rasa ingin tahu yang lebih besar, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang dipamerkan. Akibatnya, museum kini dipandang sebagai tempat yang dinamis untuk pendidikan dan kenikmatan budaya, bukan lagi sebagai tempat pasif untuk menyimpan barang.

Selain itu, kualitas pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas museum. Reputasi museum sebagai destinasi yang ramah dan inklusif bagi berbagai kelompok pengunjung diperkuat oleh suasana fisik yang nyaman, layanan pemandu yang membantu, dan sumber daya pendidikan. Fitur ini menunjukkan bahwa mempertahankan destinasi wisata budaya yang berfokus pada pengunjung sangat penting untuk menumbuhkan kepuasan dan reputasi yang baik.

Pilar utama dalam menciptakan daya tarik museum adalah pendidikan dan pelestarian budaya. Bahkan dengan sumber daya yang terbatas, acara budaya dan program pendidikan memberikan nilai dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Hal ini menekankan betapa pentingnya inisiatif budaya berkelanjutan bagi pertumbuhan museum, bahkan di tengah keterbatasan keuangan dan konservasi.

Terkait dengan pengunjung, pentingnya meningkatkan pemahaman pengunjung tentang etika museum. Kesulitan ini menunjukkan bahwa untuk mencegah fungsi pelestarian terabaikan, kontak pengunjung-koleksi yang lebih intensif harus dikombinasikan dengan taktik pendidikan yang berhasil. Untuk menjaga keseimbangan antara akses publik dan pelestarian budaya, sangat penting untuk memperkuat komunikasi interpretatif dan aturan pengunjung.

Museum Sonobudoyo memiliki potensi besar sebagai situs wisata budaya unggulan di Yogyakarta. Pertumbuhan pariwisata budaya berkelanjutan sangat terbantu oleh kemampuan museum



dalam menggabungkan inovasi manajemen, perlindungan warisan budaya, dan penekanan pada pengalaman pengunjung. Diharapkan para pengelola museum dan pemangku kepentingan pariwisata akan menggunakan temuan ini sebagai panduan dalam mengembangkan rencana pengembangan destinasi budaya yang sesuai dengan dinamika pariwisata kontemporer sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas dasarnya.

## KESIMPULAN

Museum Sonobudoyo memiliki potensi besar dan daya saing yang kuat sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Yogyakarta. Keberhasilan museum dalam menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan dibuktikan dengan tingkat kepuasan pengunjung yang mencapai 100%, di mana seluruh responden menyatakan puas hingga sangat puas terhadap kunjungan mereka. Daya tarik utama museum ini menggabungkan antara kekayaan koleksi budaya, penggunaan teknologi interaktif dalam presentasi artefak, serta penyediaan fasilitas pendukung yang lengkap dan inklusif. Selain itu, peran edukatif melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni tradisional dan strategi promosi digital melalui media sosial menjadi faktor krusial yang memperkuat citra museum di mata wisatawan modern.

Disisi lain, terdapat tantangan dalam manajemen pengunjung, terutama terkait rendahnya pemahaman wisatawan terhadap etika dan aturan museum. Oleh karena itu, pilar utama bagi pengembangan Museum Sonobudoyo di masa depan tetap bertumpu pada keseimbangan antara fungsi pendidikan dan pelestarian budaya. Pertumbuhan pariwisata budaya yang berkelanjutan akan sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan inovasi manajemen dan perlindungan warisan budaya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai identitas dasar museum. Diharapkan temuan ini dapat menjadi panduan strategis bagi para pemangku kepentingan untuk merumuskan rencana pengembangan destinasi yang adaptif terhadap dinamika pariwisata kontemporer.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Sali Al-Aitaam atas segala dukungan akademik dan moril yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan dengan sukses. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih dan hormat kepada Ibu Wulan Pujiastuti, dosen mata kuliah Perencanaan Pariwisata, atas bimbingannya yang sabar, arahan, saran, dan masukan yang sangat membantu sepanjang proses penyelenggaraan kegiatan, pelaksanaan observasi, serta penyusunan dan penulisan jurnal ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Museum Sonobudoyo yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan selama kegiatan observasi lapangan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait dan rekan-rekan yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami berharap segala bantuan dan kerjasama yang telah diberikan dapat terbalas dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di industri pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The tourist-historic city: Retrospect and prospect of managing the heritage city*. Pergamon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2016). *The museum experience revisited*. Routledge.



- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-methods sequential explanatory design: From theory to practice. *Field Methods*, 18(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1525822X05282260>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- McLean, F. (2017). *Marketing the museum*. Routledge.
- Pine, B. J., II, & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Harvard Business School Press.
- Pine, B. J., II, & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Harvard Business School Press.
- Prayag, G., & Ryan, C. (2012). Antecedents of tourists' loyalty to Mauritius: The role and influence of destination image, place attachment, personal involvement, and satisfaction. *Journal of Travel Research*, 51(3), 342–356. <https://doi.org/10.1177/0047287511410321>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suwarno. (2019). Museum dan tantangan pengelolaan pariwisata budaya di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 85–98.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Veal, A. J. (2017). *Research methods for leisure and tourism* (5th ed.). Pearson Education.